

## **Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Kontrol Sosial Untuk Menghindari Perundungan di SMA Negeri 6 Palopo**

**Yusni<sup>1</sup>, Citra Nasir<sup>2</sup> & Ridwan Andi Mattoliang<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: yusni@umegabuana.ac.id<sup>1</sup>, citranasir23@gmail.com<sup>2</sup>, ridwan.andi.mattoliang@unm.ac.id<sup>3</sup>

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2025-05-30

Revised : 2025-07-05

Accepted: 2025-07-05

### **KEYWORD**

The Role of Indonesian  
Language Social Control  
Bullying

### **KATA KUNCI**

Peranan Bahasa Indonesia  
Kontrol Sosial  
Perundungan

### **ABSTRACT**

*Bullying involves the abuse of power to harm individuals or groups through verbal, physical, or psychological means, causing victims to feel depressed, traumatized, and helpless. Adolescents who experience bullying are at higher risk of developing various health problems, both mental and physical. Victims often experience mental health challenges such as depression, anxiety, and sleep disorders, as well as physical symptoms such as headaches, muscle tension, insecurity in the school environment, and decreased interest and academic performance. Incidents of bullying among students are increasing at all levels of education, highlighting the urgent need for effective prevention and intervention strategies. These efforts include utilizing the Indonesian language as a tool to convey the causes and harmful effects of bullying behavior. The goal of this initiative is to raise awareness about basic knowledge of bullying by emphasizing the role of language as a form of social control. By increasing students' understanding and awareness, it is hoped that they will be better able to avoid becoming involved in or becoming victims of bullying in the school environment. Sustained socialization efforts are expected to support students in using language responsibly as a means of maintaining social harmony.*

### **ABSTRAK**

Perundungan melibatkan penyalahgunaan kekuasaan untuk menyakiti individu atau kelompok melalui cara verbal, fisik, atau psikologis, yang membuat korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Remaja yang mengalami perundungan berisiko lebih tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan, baik mental maupun fisik. Korban sering mengalami tantangan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur, serta gejala fisik seperti sakit kepala, ketegangan otot, ketidakamanan di lingkungan sekolah, dan penurunan minat dan prestasi akademik. Insiden perundungan di kalangan siswa meningkat di semua tingkatan pendidikan, menyoroti kebutuhan mendesak akan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Upaya ini termasuk memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai alat untuk menyampaikan penyebab dan dampak merugikan perilaku perundungan. Tujuan inisiatif ini adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang pengetahuan dasar mengenai perundungan dengan menekankan peran bahasa sebagai bentuk kontrol sosial. Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa, diharapkan mereka akan lebih mampu menghindari terlibat dalam atau menjadi korban perundungan di lingkungan sekolah. Upaya sosialisasi yang berkelanjutan diharapkan dapat mendukung siswa dalam menggunakan bahasa secara bertanggung jawab sebagai sarana untuk menjaga harmoni sosial.

## 1. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem yang terdiri dari simbol-simbol bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi oleh penuturnya. Bahasa yang efektif berkembang dalam kerangka struktural yang terdiri dari seperangkat aturan yang diikuti oleh penggunanya. Pada intinya, bahasa berfungsi sebagai sistem simbol bunyi yang bersifat sewenang-wenang, berbeda, dan diatur oleh konvensi. Di negara seperti Indonesia, di mana nilai-nilai moral dan kesopanan sangat dihargai dan berakar pada filosofi Pancasila, prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* telah menjadi identitas nasional. Untuk mempertahankan hal ini, bahasa berfungsi sebagai sarana regulasi sosial, membantu mencegah individu terlibat dalam perilaku yang tidak pantas. Dalam setiap komunitas, hukum adat atau Adat berada sebagai kumpulan aturan yang diharapkan diikuti oleh anggotanya.

Setiap orang yang dilahirkan ke dunia ini secara inheren memiliki hak asasi manusia yang harus diakui dan dijunjung tinggi. Prinsip ini sejalan dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, yang kemudian diadopsi oleh Indonesia dan diintegrasikan ke dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Di antara hak-hak esensial yang tercantum dalam dokumen-dokumen tersebut adalah hak atas pendidikan. Saat ini, hak ini diakui sebagai kebutuhan vital yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang dan dalam membekali individu baik secara intelektual maupun emosional untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata dalam masyarakat (Andryawan, 2023).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam upaya mengarahkan mereka menuju kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga dapat dilihat sebagai proses, metode, dan tindakan penyampaian pengetahuan. Salah satu lembaga utama tempat kegiatan pendidikan atau pengajaran berlangsung adalah sekolah. Sebagai lingkungan terstruktur yang mempromosikan pembelajaran melalui interaksi guru-murid, sekolah memainkan peran vital dalam mengembangkan intelektual, emosional, dan moral siswa. Selain itu, sekolah sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan moral siswa. Menurut Michele Borba, kecerdasan moral merujuk pada kemampuan untuk membedakan benar dan salah, memegang teguh nilai-nilai etika yang kuat, dan bertindak sesuai dengan itu, sehingga individu dapat berperilaku

dengan kehormatan dan integritas (Andryawan, 2023).

Perundungan adalah perilaku yang sering ditunjukkan oleh remaja. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah individu berusia antara 10 dan 18 tahun yang belum menikah. Tahap kehidupan ini merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Fase ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikologis yang cepat (Diananda, 2019). Akibatnya, remaja seringkali kurang memiliki pemikiran yang matang dan mengalami ketidakstabilan emosional. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif, dengan perundungan menjadi salah satu hasil yang umum di kalangan remaja (Alfaly, 2023).

## 2. Tinjauan Literatur

Pendidikan, dalam arti yang paling luas, mencakup setiap aspek kehidupan manusia terutama dimensi spiritual dan moral yang sering kali dibentuk oleh nilai-nilai agama. Hal ini berarti pendidikan mencakup semua bentuk pengetahuan dan pengalaman belajar yang diperoleh sepanjang hidup seseorang, di berbagai lingkungan dan situasi, yang berkontribusi positif terhadap perkembangan individu. Pendidikan adalah proses seumur hidup dan tidak terbatas pada transmisi pengetahuan; ia juga melibatkan pembentukan sikap dan perilaku positif (Nova, 2024).

Bahasa, sebagai cabang linguistik, diperoleh anak-anak sejak usia dini. Bahasa pertama yang dipelajari anak adalah bahasa ibu bahasa yang digunakan oleh ibu atau yang umum digunakan di lingkungan ibu. Kemudian, anak diperkenalkan pada bahasa kedua, yaitu Bahasa Indonesia bahasa resmi Republik Indonesia. Seperti yang didefinisikan dalam Kamus Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang digunakan oleh individu dalam suatu komunitas untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengekspresikan identitas melalui ucapan, perilaku, dan tata krama yang sesuai.

Bahasa adalah unsur fundamental yang membedakan manusia dari hewan. Ia adalah sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi, melibatkan kreativitas dan seperangkat aturan yang terstruktur. Pada dasarnya, bahasa berfungsi sebagai alat melalui mana makhluk hidup berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Di seluruh dunia, orang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan ide mereka menyoroti peran kritisnya dalam kehidupan manusia. Tidak mungkin membayangkan dunia tanpa bahasa. Ia

secara alami berkembang dengan cara unik di berbagai negara. Tarigan menggambarkan bahasa sebagai struktur sistematis, yang juga dapat bersifat generatif (Sari, 2022).

#### a. Bahasa Sebagai Alat Kontrol Sosial

Adapun fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial bisa dijabarkan menjadi beberapa hal yakni:

- 1) Bahasa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan mengatur peristiwa-peristiwa dalam suatu komunitas. Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menangani dan menyelesaikan masalah-masalah sosial. Salah satu contohnya adalah melalui diskusi atau pembahasan yang bertujuan untuk mencapai keputusan mengenai hal-hal tertentu.
- 2) Bahasa memiliki kemampuan untuk mengatur emosi baik pada individu maupun kelompok. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menenangkan atau meredakan respons emosional. Misalnya, penggunaan kata-kata atau ungkapan yang menenangkan dapat membantu mengurangi intensitas emosi seseorang saat mendengarnya.
- 3) Bahasa dapat berfungsi sebagai indikator tingkat kesopanan seseorang. Dengan kata lain, cara seseorang berbicara dapat mengungkapkan apakah mereka sopan atau tidak. Secara umum, individu yang sopan cenderung menggunakan bahasa yang lebih terstruktur dan mengekspresikan diri dengan lebih hati-hati.
- 4) Bahasa dapat mencerminkan apakah seseorang memiliki sifat tenang atau agresif. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang sering terlibat dalam perilaku kekerasan cenderung menggunakan bahasa yang kasar atau menyinggung, karena mereka secara rutin terpapar bahasa semacam itu dalam lingkungan sehari-hari mereka seringkali akibat pengaruh sosial yang negative sehingga membuat mereka lebih cenderung mengadopsi dan menginternalisasi cara berbicara tersebut.
- 5) Bahasa berfungsi sebagai indikator apakah komunikasi bersifat asertif. Artinya, melalui bahasa, kita dapat menentukan apakah seseorang mengekspresikan diri secara asertif atau tidak. Demikian pula, bahasa juga dapat mengungkapkan apakah seseorang sedang mengekspresikan kemarahan.

Perundungan, yang dalam bahasa Indonesia disebut “penindasan” atau “risak,” merujuk pada segala bentuk penindasan atau agresi yang disengaja yang dilakukan oleh individu atau

kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar terhadap orang lain. Tujuan utamanya adalah untuk menimbulkan kerugian, dan tindakan semacam ini biasanya dilakukan secara berulang-ulang (Wardhana, sebagaimana dikutip dalam Nova, 2024).

Pasal 28G ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak atas perlindungan pribadi, termasuk keamanan keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda, serta hak untuk merasa aman dan bebas dari intimidasi atau ancaman yang dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk bertindak atau menahan diri dari bertindak dalam hal-hal yang berkaitan dengan hak asasi manusia. Berbagai instrumen hukum hak asasi manusia seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (UDHR), Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik (ICCPR), dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menjunjung tinggi dan menjamin perlindungan martabat individu.

Perundungan di kalangan remaja memiliki dampak negatif yang signifikan baik bagi individu yang melakukannya maupun bagi korban. Meskipun pelaku mungkin merasakan kepuasan dan kesenangan setelah menganiaya teman sebaya atau anak-anak yang lebih muda, perilaku semacam itu membawa konsekuensi berbahaya bagi mereka baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Individu-individu ini mungkin menjadi tidak stabil secara emosional saat berinteraksi dengan orang lain, sering kali mengembangkan pola perilaku agresif dan menunjukkan sikap menentang terhadap orang-orang yang mereka benci. Sebaliknya, korban perundungan cenderung mengalami dampak negatif yang lebih serius daripada pelaku. Mereka dapat mengalami cedera fisik dan trauma psikologis. Korban sering merasa takut yang intens dan terus-menerus merasa terancam, dan mereka sering terlalu takut untuk berbicara atau melaporkan pengalaman mereka. Akibatnya, mereka mungkin menarik diri dari orang lain, menghindari interaksi sosial, dan dalam kasus ekstrem, beberapa bahkan mungkin mencoba bunuh diri (Sinaga dkk., 2023).

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data terkait berbagai faktor yang mendukung fokus penelitian. Metode utama pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), wawancara adalah sesi tanya-jawab interaktif antara

peneliti dan responden, bertujuan untuk memperoleh informasi langsung tentang fenomena yang diteliti. Tujuan wawancara adalah untuk mengungkap wawasan mendalam tentang pengalaman, perspektif, atau emosi individu yang tidak mudah ditangkap melalui metode kuantitatif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru dan siswa SMA Negeri 6 Palopo.

#### 4. Hasil

Pelecehan yang sering terjadi di antara siswa meliputi bentuk fisik seperti menendang, memukul, meludahi, melempar benda, mencubit, dan memukul contoh jelas dari perilaku agresif. Akibat pelecehan memengaruhi berbagai aspek, termasuk kesehatan fisik, emosional, sosial, dan akademik. Sebagian besar responden menyatakan bahwa ketika menyaksikan pelecehan, mereka akan melapor ke guru atau orang dewasa lain, sementara beberapa menyebutkan mereka akan mencoba campur tangan sendiri. Ketika ditanya tentang dampak perundungan, mayoritas menyoroti efek serius yang dapat ditimbulkannya di berbagai bidang, termasuk fisik, emosional, sosial, dan akademik. Untuk mengatasi perundungan, sebagian besar responden menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang masalah ini, memperkuat peran guru dan orang tua, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman yang mendorong komunikasi terbuka antara siswa dan pendidik. Temuan ini menyoroti kebutuhan akan strategi proaktif dan upaya intervensi yang efektif untuk memerangi perundungan baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

Temuan dari survei ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya upaya komprehensif dan kolaboratif dalam mencegah perundungan, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua orang. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa tidak dapat dihindari. Bahasa berfungsi sebagai alat vital untuk interaksi manusia dan memiliki fungsi sosial, karena digunakan oleh semua lapisan masyarakat. Sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, penting untuk mengadopsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan menggunakannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja, penggunaan Bahasa Indonesia harus mengikuti Sistem Ejaan Bahasa Indonesia yang Baku (EBI). Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, yang direvisi dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, menekankan pentingnya

meningkatkan sanksi pidana dan denda finansial bagi mereka yang melakukan pelanggaran terhadap anak-anak, guna mencegah kejahatan semacam itu dan mendorong upaya terfokus untuk pemulihan fisik korban. Selain itu, Pasal 28G(1) Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak atas perlindungan pribadi, termasuk keamanan keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda, serta hak untuk merasa aman dan bebas dari rasa takut atau ancaman yang dapat mempengaruhi tindakan mereka terkait hak asasi manusia. Semua kerangka kerja hak asasi manusia utama, termasuk UDHR, ICCPR, dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, menjunjung tinggi dan melindungi martabat setiap orang.

- Penggunaan bahasa yang sopan dan ramah sangat mempengaruhi cara siswa berkomunikasi di platform media sosial. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap bullying adalah ketidakhadiran kesopanan dalam interaksi online siswa, yang merupakan masalah yang memerlukan perhatian. Penggunaan bahasa yang tepat di media sosial dapat membantu membangun dan mempertahankan hubungan positif di antara siswa.
- Untuk mencegah bullying di sekolah secara efektif, langkah-langkah proaktif harus diambil, seperti: a) Guru harus menyajikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan dinamis untuk menjaga motivasi siswa dalam belajar. b) Guru harus menjaga standar disiplin yang ketat. c) Sekolah dan orang tua harus bekerja sama secara rutin untuk menangani masalah pendidikan dan memantau perkembangan siswa. d) Sekolah perlu menerapkan aturan dan kebijakan disiplin yang jelas dan konsisten. e) Sekolah harus dilengkapi dengan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung proses pendidikan dan kegiatan belajar-mengajar. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara selama proses penelitian, temuan berikut dapat diuraikan:
- Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sopan dan menghormati dalam interaksi sehari-hari dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan. Ketika siswa merasa dihormati selama berkomunikasi, mereka cenderung kurang tertarik untuk terlibat dalam perilaku perundungan

- Pengamatan di kelas menunjukkan bahwa ketika peneliti dan guru menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat, interaksi siswa cenderung menjadi lebih konstruktif. Hal ini mengarah pada pembentukan suasana yang lebih mendukung dan penurunan perilaku agresif.

## 5. Diskusi

Inisiatif sekolah dalam mencegah perundungan. Perundungan merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mengancam orang lain. Perilaku semacam ini dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk lembaga pendidikan. Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), tingkat perundungan di Indonesia mencapai 33,9% pada tahun 2022, menunjukkan peningkatan dari 31,8% pada tahun 2021.

Kesadaran diri siswa dalam mencegah perundungan. Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa perundungan dapat dicegah dengan memanfaatkan bahasa sebagai alat regulasi sosial dalam komunikasi sekolah. Hal ini memungkinkan siswa untuk berbicara dengan hormat dan menumbuhkan empati terhadap orang-orang di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan perspektif Puspitasari (2023), yang menyarankan bahwa kesadaran diri meningkatkan empati siswa, memungkinkan mereka untuk lebih memahami emosi dan kebutuhan orang lain. Dengan kesadaran yang meningkat, siswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan mereka dan menunjukkan empati yang lebih besar terhadap teman sebaya. Akibatnya, mereka lebih cenderung menghindari perilaku perundungan dan lebih mendukung teman sekelas yang menghadapi kesulitan. Pembelajaran sosial-emosional memainkan peran vital dalam memperdalam pemahaman siswa tentang perilaku perundungan. Pelajaran yang berfokus pada perkembangan sosial-emosional dapat membantu siswa memahami makna dan konsekuensi perundungan, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan untuk mengelola emosi dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Peran kritis guru dan sekolah dalam pencegahan perundungan. Guru dan sekolah memegang tanggung jawab yang signifikan dalam menangani perundungan. Pendidik dapat mengembangkan kesadaran diri dan kompetensi sosial-emosional siswa melalui pengajaran di kelas dan program ekstrakurikuler. Selain itu, sekolah dapat

berkontribusi dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung yang secara aktif mencegah perundungan.

Perundungan adalah tindakan yang disengaja dan bertujuan, seperti menjelek, mengancam, menghina, atau menyerang secara fisik seseorang, yang menyebabkan rasa sakit atau kerugian bagi korban. Hal ini sering terjadi tanpa adanya kesalahan dari pihak korban. Pelaku perundungan biasanya adalah seseorang yang secara fisik lebih kuat, lebih berpengalaman, lebih tua, atau memiliki posisi sosial yang lebih tinggi (Larozza dkk., 2023).

## 6. Kesimpulan

Peran penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam mencegah perundungan di kalangan siswa meliputi poin-poin berikut: 1) Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan mengatasi masalah. 2) Penggunaan bahasa yang benar meningkatkan pemahaman bersama, interaksi sosial, dan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Mencegah perundungan di kalangan siswa memerlukan tindakan strategis dan efektif, seperti menerapkan pengajaran bahasa Indonesia yang sistematis dan terstruktur melalui media yang menarik, serta meningkatkan kesadaran akan dampak negatif perundungan terhadap kesehatan mental dan emosional siswa. Perundungan adalah masalah serius, dan mengidentifikasi akar penyebabnya sangat penting untuk menerapkan strategi pencegahan yang tepat. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perundungan di kalangan siswa SMA adalah kurangnya kesadaran mengenai pentingnya perilaku yang menghormati dan penggunaan bahasa yang sopan dalam komunikasi. Siswa harus menerima pendidikan yang tepat mengenai nilai berbicara dengan benar dan sesuai, mempraktikkan kesopanan, menunjukkan toleransi dan rasa hormat, serta menerima perbedaan individu. Peran bahasa Indonesia sebagai alat regulasi sosial sangat penting dalam mengembangkan karakter positif dan menangani masalah perundungan secara efektif.

## 7. Referensi

- Alfaly, M. R. (2023). *Upaya guru dalam mengatasi perundungan (bullying) pada siswa kelas IV di SDN 06 Kabupaten Seluma* (Tesis Doktorat, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran guru dalam mencegah dan mengatasi terjadinya perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.

- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) melalui pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4920–4928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>  
[irje.org+11jiip.stkipyapisdompnu.ac.id+11researchgate.net+11](http://irje.org+11jiip.stkipyapisdompnu.ac.id+11researchgate.net+11)
- Nova, A. (2020). Perundungan di lingkungan sekolah: Dampak dan penanganannya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 45–60.
- Puspitasari, P. (2023). Mengembangkan kesadaran diri pada siswa untuk mencegah tindak perundungan di sekolah dasar. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(1), 16–22.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sinaga, M., dkk. (2020). Perundungan di sekolah: Analisis dan solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 123–135.
- Sari, L. K. (2022). *Bahasa gaul melalui media sosial WhatsApp di kalangan remaja Desa Talang Karet Kabupaten Kepahiang* (Tesis Doktorat, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).